

## Analisis Wacana Sakubun Sub-tema Kegemaran

A.A Pradnyani Putri Pemayun\*, Gede Satya Hermawan, Yeni  
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

Email: [agungpradnyani19@gmail.com](mailto:agungpradnyani19@gmail.com), [satya.hermawan@undiksha.ac.id](mailto:satya.hermawan@undiksha.ac.id),  
[yeni.rahman@undiksha.ac.id](mailto:yeni.rahman@undiksha.ac.id)

### Abstract

*Students XI IBB1 at SMAN 1 Sukasada can describe themselves well through essays. Grammatical errors and inaccurate use of particles were found in students' Japanese essays, but this did not detract from the information they wanted to convey. Some students write that focus on on-point information without continuing the beginning information. There are also essays whose coherence is weak. Two pieces of information are provided without containing further information. This deficiency is caused by the students being beginner Japanese language learners. The Japanese language beginner-level students' knowledge and skills in Japanese are still limited. The vocabulary and grammar used are limited to the material studied. The expressions and choice of words used also had barriers.*

**Keywords:** *discourse analysis, sakubun, Japanese, beginner*

### Abstrak

Siswa XI IBB1 SMAN 1 Sukasada dapat mendeskripsikan dirinya dengan baik melalui karangan (sakubun). Kesalahan tata bahasa dan penggunaan partikel yang tidak akurat ditemukan pada karangan bahasa Jepang siswa, namun hal ini tidak mengurangi informasi yang ingin mereka sampaikan. Beberapa siswa menulis terfokus pada informasi yang dituju tanpa melanjutkan informasi sebelumnya. Ada juga karangan siswa yang koherensinya lemah. Dua informasi diberikan tanpa memuat informasi lebih lanjut. Kekurangan ini disebabkan oleh siswa yang merupakan pembelajar bahasa Jepang pemula. Pengetahuan dan keterampilan bahasa Jepang siswa tingkat pemula masih terbatas. Kosakata dan tata bahasa yang digunakan terbatas pada materi yang dipelajari. Ungkapan dan pilihan kata yang digunakan juga mempunyai kendala.

**Kata kunci:** analisis wacana, sakubun, bahasa Jepang, tingkat pemula

### PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Sukasada, Singaraja-Bali. Pada tanggal 21 September 2022 diberikan penugasan oleh guru berupa karangan pada siswa kelas XI IBB 1. Tema karangan tersebut ditentukan oleh guru yang sesuai dengan RPP yang ada dengan tema "Jikoshoukai" (perkenalan diri). Siswa bisa mengungkapkan berbagai hal dalam karangannya masing-masing sesuai dengan kosakata dan ungkapan yang telah dipelajari dari kelas X.

Dari hasil pemeriksaan awal 17 karangan siswa yang terkumpul dapat dibagi menjadi empat sub-tema karangan. Terdapat sub-tema keluarga, kegemaran, keinginan, dan diri sendiri. Dari keempat sub-tema tersebut, kegemaran merupakan tema yang memiliki kognisi sosial

yang beragam. Hal ini terjadi karena setiap mahasiswa memiliki pengalaman pribadinya masing-masing dalam memilih hobi atau kegemarannya.

Analisis terhadap karangan siswa ini menggunakan teori dari analisis wacana Van Dijk (1995). Di dukung juga dengan teori wacana dari Badudu (dalam Eriyanto:2001), karangan dalam Bahasa Jepang (*sakubun*) menurut Ogawa (1993:607), analisis wacana (Slembrouck, 2003:1).

Terdapat penelitian Hales (2017) yang meneliti tentang pendapat siswa selama mengerjakan tugas mengarang yang diberikan oleh guru. Hales (2017) melakukan wawancara terhadap siswa SMA untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap tugas menulis. Menggunakan analisis wacana untuk mengetahui pemahaman siswa dari tugas

mengarang. Hales (2017) fokus mengenai pendapat siswa terhadap kegiatan mengarang yang diberikan oleh guru. Sementara penelitian ini berfokus menganalisis isi karangan siswa.

Jadi pembahasan pada tulisan ini untuk mendeskripsikan teks sub-tema kegemaran pada karangan siswa SMA kelas XI IBB 1 dalam Bahasa Jepang level pemula.

## METODE DAN TEORI

### 2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan karangan siswa sebagai sumber data untuk dianalisis. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, observasi, penugasan, wawancara, dan dokumentasi. Metode penugasan yang dimaksud adalah tugas yang seharusnya dikerjakan oleh Siswa kelas XI IBB 1 berupa karangan dengan menggunakan tema “*Jokoshoukai*”. Dari hasil karangan tersebut, tercatat yang mengumpulkan karangan terapat 17 karangan. Kemudian penyajian hasil analisis data tersebut akan disajikan dalam bentuk kartu data.

### 2.2 Teori

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebuah aktifitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Badudu dalam Eriyanto, 2001). Kata-kata yang sering digunakan dalam wacana berpotensi sebagai kalimat, bukan kata-kata yang keluar dari konteks. Wacana sangat bergantung pada keutuhan dan orisinalitas unsur makna dan konteks yang melengkapinya (Mandarani, 2018).

Pembahasan terhadap wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan salah satu analisis dari unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulisan yang melibatkan orang yang menyalurkan pesan dengan yang menerima pesan dalam suatu tindakan komunikasi (Slembrouck, 2003:1).

Kemudian Van Dijk (1995) melihat analisis wacana kritis sudah menjadi sebuah label umum dalam bidang studi teks dan suatu pembicaraan yang muncul dari lingkup linguistik kritis, semiotik kritis, dan secara umum dari kesadaran sosiopolitik dan cara oposisi dalam menyelidiki suatu bahasa, wacana, dan komunikasi. Model analisis wacana terbagi menjadi 3 bagian, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks.

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan masing-masing bagian yang saling mendukung: struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Proses produksi dan reproduksi seseorang atau suatu peristiwa tersebut digambarkan itu disebut dengan konteks (Van Dijk, 1995).

Dalam pendidikan, terutama di kelas, analisis wacana terkadang mendapat reputasi negatif dalam membangun pemahaman siswa, karena dianggap terlalu sulit, dan hanya terkait pada 'teori wacana' yang digeneralisasikan dan bukannya realitas kasus. Dikatakan juga hanya terlibat dalam kritik dan bukan konstruksi, atau hanya berdasarkan pada menemukan contoh-contoh yang mendukung interpretasi dan bukan pada liputan yang komprehensif (Gasper, 2022).

Tetapi pandangan negatif terhadap penerapan analisis wacana di kelas tidak terbukti. Gasper (2022) mengatakan analisis wacana lebih fleksibel dan dapat digunakan oleh siswa tanpa latar belakang filsafat, linguistik, atau ilmu logika. Meskipun dapat diakses secara luas, kerangka kerja ini menawarkan peningkatan pemahaman yang signifikan bahkan dalam versi yang lebih sederhana. Ini memberikan rangkaian aktivitas yang terstruktur dengan sengaja yang membantu siswa melihat peran dan hubungan antara banyak komponen aktivitas dalam analisis interpretatif, seperti analisis kategori, analisis metafora, dan analisis bingkai. Hal ini membantu untuk membangun keterampilan akan analisis mikro dengan tepat, detil, dan terserap dengan perspektif makro yang lebih jauh dan komparatif. Keterampilan ini juga berkontribusi pada penulisan dan komunikasi yang lebih efektif bagi siswa yang menggunakan analisis wacana di kelas.

Wacana kelas menyediakan ruang dan forum bagi kajian interdisipliner untuk berkembang dengan mengambil pendekatan yang tidak terbatas pada 'ruang kelas' dan 'wacana'. Sehingga dapat berkontribusi dari 'berbagai perspektif teoretis dan metode penelitian'. Interpretasi dan pendekatan yang bervariasi terhadap wacana kelas diperlukan untuk mengungkap secara memadai nuansa belajar mengajar di kelas (Jenks, 2020).

Rachmawati (2022) dan Nasution dkk (2023) melakukan penelitian wacana kelas. Rachmawati (2022) membahas penggunaan bahasa dan kekuatan yang dimiliki guru dalam berinteraksi dengan siswa di kelas mengenai cara persepsi siswa dan kontribusinya terhadap hasil belajar siswa.

Kemudian Nasution dkk (2023) menganalisis Sejarah Nasional sebuah buku teks di bidang Sejarah Ekonomi.

Selain sebagai sebuah metode yang dapat digunakan ketika di kelas, analisis wacana juga dapat digunakan pada saat memahami tugas siswa, seperti ketika memahami hasil wawancara siswa, memahami tugas mengarang, dan sebagainya.

Ogawa (1993: 607) mengatakan bahwa, mengarang adalah suatu kegiatan yang mengekspresikan kalimat yang dasar pikirannya diambil dari kegiatan pemahaman (menyimak, membaca), dan kegiatan mengungkapkan ekspresi yang lainnya.

Maka kegiatan mengarang dapat terkategori sebagai wacana karena terdapat pesan yang disampaikan. Kemudian terdapat pengirim pesan yaitu penulis, dan penerima pesan yaitu pesan. Pada penelitian ini penulis adalah siswa SMA yang merupakan pembelajar pemula bahasa Jepang, sedangkan penerima ada guru yang membaca dan memahami pesan karangan siswa.

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dengan penelitian sebelumnya. Maka penelitian ini menggunakan referensi sebagai berikut.

Penelitian pertama oleh Hales (2017 yang meneliti tentang pendapat siswa selama mengerjakan tugas menulis yang diberikan oleh gurunya. Penelitian yang dilakukan oleh Hales (2017) bertujuan untuk mengetahui dari pendapat siswa yang terlibat dalam wawancara mengenai kegiatan menulis akan menyenangkan bagi siswa atau hanya sekedar pemberian tugas yang tidak bertujuan untuk memberatkan pihak siswa. Maka, untuk memperdalam hasil penelitiannya, Hales (2017) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung mengalami kesulitan pada saat mengekspresikan dirinya untuk mengeksplor lebih jauh yang tertuang pada karangan.

Penelitian kedua, yaitu dari Seung dan Dykema (2017) yang meneliti tentang tanggapan siswa atas umpan balik dari tugas yang diberikan oleh gurunya. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap beberapa umpan balik yang diberikan oleh gurunya dalam pemberian tugas. Untuk memperdalam hasil penelitiannya, Seung dan Dykema (2017) mewawancarai sebanyak 21 siswa, kemudian

mulai menganalisis hasil wawancara mereka. Penelitian itu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa dari 21 siswa, hanya 2 siswa saja yang mencoba untuk mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari selama di kelas komposisi sebagai anggota baru dari civitas akademik.

## HASIL PENELITIAN

Berikut merupakan hasil penelitian yang diperoleh.

Siswa 1

“*Watashi no shumi wa ongaku o kiku koto to ryokou o suru koto desu.*”

“Hobi saya adalah mendengarkan musik dan jalan-jalan.”

K.S.G.M. 01

Pada kutipan tersebut siswa 1 telah mampu menggambarkan dirinya melalui sebuah karangan yang menyatakan ungkapan hobi dengan baik. Kutipan tersebut merujuk pada kognisi sosial dengan penggambaran skema diri yang berfokus menggambarkan diri sendiri tanpa memceritakan orang lain. Kemudian konteks yang terkandung pada kutipan tersebut adalah struktur mikro yang merujuk pada retorik yang menggambarkan sebuah ekspresi. Ekspresi yang ditunjukkan terlihat siswa 1 mengungkapkan 2 kegemaran yang terlihat sangat ditekuni.

Siswa 2

“*Watashi no shumi wa ryokou o suru koto desu.*”

“Hobi saya adalah jalan-jalan.”

K.S.G.M. 02

Pada kutipan tersebut siswa 2 telah mampu menggambarkan dirinya melalui sebuah karangan yang menyatakan ungkapan hobi dengan baik. Kutipan tersebut merujuk pada kognisi sosial dengan penggambaran skema diri yang berfokus menggambarkan diri sendiri tanpa memceritakan orang lain. Kemudian konteks yang terkandung pada kutipan tersebut adalah struktur mikro yang merujuk pada retorik yang menggambarkan sebuah ekspresi. Ekspresi yang ditunjukkan terlihat siswa 1 mengungkapkan sebuah kegemaran yang terlihat sangat digemarinya yaitu jalan-jalan atau *traveling*.

Siswa 3

“*Watashi no shumi wa manga o yomu to uta o utau koto desu. Watashi wa uta to usagi to manga to painappuru ga suki desu.*”

“Hobi saya adalah baca komik dan bernyanyi. Saya suka menyanyi, kelinci, komik, dan nanas.”

K.S.G.M. 03

Dari kutipan tersebut, siswa 3 sudah mampu mengungkapkan banyak hal yang diminati. dimulai dari kategori menyanyi, hewan, dan buah. Dari kutipan tersebut sudah tentu teks tersebut mengandung kognisi sosial yang merujuk pada skema diri. Dari segi kutipan tersebut dilihat dari struktur mikro yang mengungkapkan pilihan kata. Hal ini terlihat pada penggunaan bahasa serapan yaitu ‘*painappuru*’. Terdapat kesalahan gramatika, penggunaan partikel ‘to’ digunakan untuk nomina bukan verba. Maka pada konstituen ‘*manga o yomu to*’ harus ditambahkan *koto* untuk membendakan verba. Konstituen tersebut seharusnya ‘*manga o yomu koto to*’.

Siswa 4

“*Watashi no shumi wa ryouri o suru koto desu. Watashi wa gemu ga suki desu.*”

“Hobi saya masak. Saya suka bermain game.”

K.S.G.M.04

Siswa 4 menyatakan mengenai minatnya yang menyukai hal tentang dunia game. Berdasarkan kutipan tersebut kognisi sosial yang terlihat merujuk pada skema diri yang menyatakan hal yang diminati secara pribadi. Tidak ada menceritakan mengenai hal yang diminati oleh orang lain. Kemudian dari segi teksnya terlihat dari bentuk kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan pola kalimat mengenai hal yang minati.

Siswa 7

“*Watashi no shumi wa e o kaku koto desu. Watashi wa gemu ga suki desu.*”

“Hobi saya melukis. Saya suka bermain game.”

K.S.G.M.06

Dari hasil data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa pada kutipan yang menyatakan mengenai minat siswa yang menyukai hal tentang dunia game. Berdasarkan kutipan tersebut kognisi sosial yang terlihat merujuk pada skema diri yang menyatakan hal

yang diminati secara pribadi. Tidak ada menceritakan mengenai hal yang diminati oleh orang lain. Kemudian dari segi teksnya terlihat dari bentuk kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan pola kalimat mengenai hal yang minati.

Siswa 4 dan siswa 7 menunjukkan terdapat konteks yang berbeda antara kalimat pembuka dan penjelas. Pada siswa 4 dapat dilihat jika memiliki hobi masak, akan tetapi kalimat tersebut dilanjutkan dengan mengatakan suka bermain *game*. Hal ini menunjukkan tidak adanya koherensi antar kalimat. Jika karangan tersebut dibuka dengan kalimat hobi masak, maka kalimat berikutnya dapat sama menulis suka masak makanan tertentu, atau suka makan makanan tertentu. Begitu pun dengan siswa 7 yang membuka wacana dengan menginformasikan hobinya melukis, tetapi informasi tersebut berhenti begitu saja. Karena keterangan selanjutnya justru menyatakan suka bermain *game*. Koherensi yang hilang ini disebabkan karena siswa hanya menulis hal yang diingat atau yang mudah dituliskan pada tugas karangan mereka.

Siswa 9

“*Watashi no shumi wa oyogu koto desu. Watashi wa sukina tabemono wa Mie goreng desu.*”

“Hobi saya berenang. Makanan yang saya sukai adalah Mie goreng.”

K.S.G.M.08

Pada kutipan siswa 9 mampu mengungkapkan ungkapan kegemaran dengan baik. Pada kutipan tersebut menggambarkan suatu kognisi sosial yang dipandang melalui skema diri yang berfokus untuk menceritakan diri sendiri. Kemudian konteks yang terlihat pada kutipan tersebut adalah struktur mikro yang merujuk pada leksikon yang menandakan pilihan kata pada suatu teks karangan. Ini terlihat dari penggunaan kata yang digunakan untuk menyatakan kegemarannya, yaitu mengungkapkan “*watashi no sukina tabemono*”.

Koherensi pun hilang pada karangan siswa 9, informasi tentang hobi berenang terputus begitu saja, dan dilanjutkan dengan informasi yang berbeda. Terdapat penggunaan ekspresi yang tidak sesuai pada konstituen ‘*watashi wa sukina tabemono wa*’. Ekspresi itu akan sesuai jika siswa 9 menghilangkan topik ‘*watashi wa*’.

Siswa 10

“*Watashi no shumi wa oyogu koto desu.*”

“Hobi saya bermain berenang.”

K.S.G.M. 10

Siswa 10 menggunakan kutipan karangannya melalui pernyataan mengenai kegemaran diri sendiri yang menunjukkan adanya kognisi sosial yang menggambarkan model skema diri. Karena kutipan tersebut, ia hanya fokus menceritakan hal kegemarannya, yaitu berenang. Konteks yang dapat dilihat dari karangan siswa 10 yaitu menggunakan struktur mikro yang merujuk pada gaya bahasa dengan menyampaikan informasi mengenai kegemarannya.

Siswa 13

“*Watashi no shumi wa gitaa o hiku koto desu.*”

“Hobi saya bermain gitar.”

K.S.G.M. 12

Siswa 13 menggunakan kutipan karangannya melalui pernyataan mengenai kegemaran diri sendiri yang menunjukkan adanya kognisi sosial yang menggambarkan model skema diri. Karena kutipan tersebut, ia hanya fokus menceritakan apa kegemarannya. Konteks yang dapat dilihat dari karangan siswa 13 yaitu menggunakan struktur mikro yang merujuk pada gaya bahasa dengan menyampaikan informasi mengenai kegemarannya.

Siswa 15

“*Watashi no shumi wa ongaku o kiku koto desu.*”

“Hobi saya mendengarkan musik.”

K.S.G.M. 14

Siswa 15 menggunakan kutipan karangannya melalui pernyataan mengenai kegemaran diri sendiri yang menunjukkan adanya kognisi sosial yang menggambarkan model skema diri. Karena kutipan tersebut, ia hanya fokus menceritakan kegemarannya yaitu mendengarkan musik. Konteks yang dapat dilihat dari karangan siswa 15 yaitu menggunakan struktur mikro yang merujuk pada gaya bahasa dengan menyampaikan informasi mengenai kegemarannya.

Dari siswa 10, 13 dan 15 memperlihatkan contoh sebuah informasi hanya diberikan berdasarkan hal yang difokuskan saja. Informasi tersebut tidak dilanjutkan untuk memuat informasi lainnya. Seperti siswa 10, seharusnya informasi dapat dilanjutkan seperti informasi tempat, informasi waktu, atau lainnya yang terkait dengan aktifitas yang digemarinya yaitu berenang. Begitu pun dengan siswa 13 dan 15.

Hal ini dapat dipahami karena siswa merupakan pembelajar bahasa Jepang pemula, sehingga kosakata yang dimilikinya terbatas.

Gramatika pun hanya digunakan yang diajarkan oleh guru. Maka dari itu karangan siswa terlihat minim informasi. Hal ini akan berbeda jika mereka diminta untuk mengarang dalam bahasa ibu mereka, bahasa Indonesia.

Dari hasil analisa mnunjukkan bahwa walau pun secara kognisi sosial siswa memiliki informasi yang kompleks untuk disampaikan, keterbatasan penggunaan bahasa yang dipelajari menyekat informasi tersebut. Sehingga masih terdapat informasi-informasi yang tidak keluar dari pikiran siswa karena terhambat dengan kemampuan ekspresi yang dimiliki.

## SIMPULAN

Siswa XI IBB1 SMAN 1 Sukasada sudah mampu menggambarkan atau mendeskripsikan dirinya dengan baik melalui karangan. Ditemukan kesalahan gramatikal dan ketidaktepatan penggunaan partikel pada karangan siswa, akan tetapi hal ini tidak mengurangi dari informasi yang ingin disampaikan. Terdapat karangan yang hanya terfokus pada hal yang disampaikan tanpa melanjutkan informasi. Terdapat pula karangan yang koherensinya lemah. Dua informasi deiberikan tanpa memuat informasi lanjutan. Kekurangan ini disebabkan karena siswa merupakan pembelajar bahasa Jepang pemula. Sehingga pengetahuan dan kemampuan bahasa Jepang yang dimilikinya masih terbatas. Kosakata dan gramatika yang digunakan sebatas pada materi yang dipelajari. Ekspresi dan pilihan kata yang digunakan pun terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group. Hal.228
- Gasper, Des. (2022). ‘Making Strange’: Discourse Analysis Tools for Teaching Critical Development Studies. *Progress in Development Studies* 22, 3. 288 - 304.
- Hales. (2017). “Your Writing Not My Writing : Discourse Analysis Of Student Talk About Writing”. Cougent Education.
- Jenks, C., J. (2020). Applying critical discourse analysis to classrooms, *Classroom Discourse*, 11:2, 99-106, DOI: [10.1080/19463014.2020.1761847](https://doi.org/10.1080/19463014.2020.1761847)
- Ogawa, Y. (1982). *Nihongo Kyouiku Dai Jiten*. Tokyo: Kodansa.
- Mandarani, V. (2018). *Critical Discourse Analysis - In Media Perspective-*. Umsida Press: Sidoarjo.

- Nasution, N., dkk. (2023). Critical Discourse Analysis of Economical History Content in Social Science Textbooks for Junior High School. S.Setiawan, dkk (ed). EJCH 2022, ASSEHR 724, 22-27.
- Rachmawati, S., A. (2022). Critical Discourse Analysis of Language and Power in EFL Classroom Interaction. *Journal of English Teaching*, 8 (2). 224 -232. DOI: <https://doi.org/10.33541/jet.v8i2.3633>
- Slembrouck,Steff. (2009). "What Is Meant by Discourse Anaysis". Belgium: Ghent University.
- Syamsuddin,A.R. (2011). *Studi Wacana: Teori Analisis Pengajaran*. Cetakan ke-2. Bandung: Geger Sunten.
- Van Dijk, Teun. A. (1995). *Aim Of Critical Discourse Analysis*.Japan Discourse. Volume 1